

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara individu, warga negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, berdasarkan bunyi dari Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki program wajib belajar yang sering digalakkan. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Program ini mewajibkan setiap warga Negara untuk menempuh pendidikan formal selama 9 (sembilan) tahun yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat yang menjadi kebutuhan wajib bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional dan penyelenggaraan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.



Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Hadits Nabi Muhammad SAW dari Anas bin Malik,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الطبرانی)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. (HR. Thobroni)”

Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di dalam memasuki pendidikan dasar, bentuk penyelenggaraan pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (PermenDikBud No. 18 Tahun 2018).

Persyaratan terbaru tentang syarat masuk sekolah tingkat dasar berdasarkan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah iatur oleh Mendikbud, Nadiem



Makarim. Beberapa persyaratan masuk sekolah tingkat dasar (SD/ sederajat) adalah sebagai berikut:

1. Berusia 7 tahun sampai 12 tahun.
2. Paling rendah berusia 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.
3. Sekolah wajib menerima siswa yang berumur 7-12 tahun.
4. Diperbolehkan masuk SD pada usia minimal 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan bila siswa atau anak memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.
5. Jika tidak ada rekomendasi dari psikolog, bisa diperoleh melalui dewan guru sekolah.

Dari persyaratan masuk Sekolah Dasar di atas, tidak ada pernyataan yang mewajibkan calon peserta didik tingkat sekolah dasar harus sudah memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Namun berdasarkan prakteknya, tidak sedikit sekolah tingkat dasar yang mensyaratkan calon peserta didik untuk memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung agar bisa diterima menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak calon peserta didik harus menempuh pendidikan di TK. Namun hal ini tidak menjamin peserta didik yang purna TK memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Banyak pula yang lulus TK, tetapi belum memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, sehingga kesulitan untuk masuk sekolah dasar yang diinginkan. Apalagi calon peserta didik yang tidak menempuh



pendidikan TK, sudah pasti sulit untuk diterima menjadi peserta didik Sekolah Dasar.

Masih menjadi pro dan kontra, aktivitas mengajarkan membaca pada pendidikan anak usia dini. Masing-masing punya alasan baik yang pro maupun yang kontra. Bagi yang tidak setuju, lebih banyak dipengaruhi teori psikologi perkembangan Jean Piaget yang selama ini menjadi rujukan utama Program TK dan bahkan pendidikan secara umum. Anak-anak pada usia di bawah 7 tahun tidak boleh iajari membaca, menulis dan berhitung karena menurut Piaget pada usia dibawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkrit, yaitu fase dimana anak sudah bisa berpikir terstruktur.

Sementara kegiatan membaca, menulis dan berhitung dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga kegiatan ini tidak boleh diberikan pada anak usia dibawah 7 tahun. Kegiatan ini yang iajarkan pada anak usia dini dikhawatirkan akan membenani otak anak sehingga dampaknya anak-anak akan mengalami kebosanan dan anak-anak akan membenci aktivitas belajar ini.

Pada pihak yang menyetujui pemberian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini didasari pada asumsi bahwa Program kelas 1 SD hanya bisa diikuti oleh anak-anak yang sudah lancar membaca. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar maka akan sulit mengikuti pelajaran.

Hal ini yang kemuian menimbulkan kegelisahan dikalangan orang tua ketika anak-anak mereka belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar.



Fenomena banyaknya SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan mengadakan serangkaian tes untuk menyaring calon-calon siswanya, yang seringkali hanya anak-anak yang sudah lancar membaca saja yang akhirnya mereka terima.

Sementara paradigma baru yang berkembang berdasarkan kajian ilmiah maupun bukti-bukti empirik ditemukan tentang pentingnya memberika stimulasi sejak dini untuk mengembangkan dan mengoptimalkan setiap aspek-aspek kecerdasan pada anak usia dini. Stimulasi yang dimaksud disini juga termasuk dalam hal keaksaraan yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan belajar. Membaca adalah proses menemukan informasi dari teks, lalu mengombinasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki membentuk suatu pengetahuan baru. Keterampilan membaca berperan penting dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Menurut Zuchdi dan Buiasih, jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya.¹ Bill Harp dan Jo Ann juga sangat meyakini bahwa, *“reading is the heart of education”*. Oleh sebab itu, pengenalan membaca sebaiknya mulai diberikan sejak dini.

Hal ini tidak berlaku di MI PERS MIN Surabaya. Terdapat banyak peserta didik yang tidak menempuh pendidikan TK. disebabkan latar belakang perekonomian keluarga yang menengah ke bawah. Bahkan yang telah

¹ Darmiyati Zuchdi dan Buiasih, *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Sekolah Dasar, 2004), 50.

menempuh TK, tidak menjamin bisa membaca, menulis dan berhitung. Permasalahan ini tidak menjadikan alasan bagi MI PERS MIN Surabaya untuk menolak menerima calon peserta didik baru.

Adapun visi misi Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN adalah merekrut anak yatim, piatu serta anak-anak yang tidak mampu khususnya bagi calon peserta didik di sekitar lingkungan sekolah. Meskipun tidak pernah TK, atau pernah TK tapi belum mempunyai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, tetap menerima menjadikan peserta didik di sekolah tersebut. Tujuannya untuk membantu anak-anak khususnya yang berada disekitar lingkungan sekolah yang memang tidak bisa menempuh pendidikan karena berbagai alasan agar bisa mengenyam pendidikan. Sehingga masih banyak peserta didik yang sudah duduk di kelas 2 ke atas masih buta huruf dan belum bisa membaca serta berhitung.

Berdasarkan berkembangnya zaman, banyak sekali ditemukan siswa yang minat membaca dan menulisnya sudah mulai berkurang disebabkan karena tidak terbiasa membaca. Beberapa faktor yang menyebabkan penghambat budaya membaca di masa sekarang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat peserta didik diharuskan membaca buku lebih banyak dari buku yang digunakan di sekolah.
2. Banyak hiburan dan permainan yang lebih menarik.
3. Banyaknya tempat hiburan.
4. Harga buku yang mahal



5. Orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatan tertentu sehingga tidak memperhatikan perkembangan baca tulis anak.

Umumnya, anak kelas bawah sesungguhnya sudah mulai mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar. Kenyataan dilapangan banyak dijumpai siswa Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN Surabaya baik yang duduk di kelas rendah (kelas 1, 2, 3) ataupun di kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) belum mampu membaca dan menulis dengan baik atau bahkan tidak bisa membaca sama sekali. Sedangkan seharusnya siswa tersebut harus memiliki kemampuan membaca agar dapat memahami pelajaran sehingga terciptalah situasi belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan ini, Kepala Madrasah MI PERSMIN Surabaya mengunggulkan gerakan literasi sekolah dengan mengembangkan Program Wajib Baca yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sebagai jam tambahan di luar jam sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kemendikbud yang merupakan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan, supaya tercipta budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya *long life education*. Program ini dicanangkan dalam rangka menginisiasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti.²

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Literasi_Sekolah

Pembinaan minat baca yang matang merupakan salah satu program paling penting karena bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas pada peserta didik. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu sejak kecil, karena informasi yang paling mudah untuk kita peroleh adalah melalui bacaan. Gemar membaca bagi penduduk bangsa Indonesia merupakan suatu kemajuan bagi negara Indonesia. Seperti halnya kata bijak “Membaca adalah jendela dunia”.

Tujuan dari upaya Kepala Madrasah dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah berupa Program Wajib Baca agar hasil prestasi peserta didik yang belum bisa membaca, menulis dan menghitung mampu bersaing dengan siswa yang sudah memiliki kemampuan tersebut sebagai persyaratan masuk sekolah tingkat dasar. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Wajib Baca untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Terlambat Baca di MI PERSMIN Surabaya.”**



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program Wajib Baca untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang terlambat baca?
2. Bagaimana implikasi Program Wajib Baca terhadap peningkatan prestasi peserta didik yang terlambat baca?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat peneliti paparkan tujuan penelitian ini yang meliputi:

1. Menjelaskan implementasi Program Wajib Baca untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang terlambat baca.
2. Menjelaskan implikasi Program Wajib Baca terhadap prestasi peserta didik yang terlambat baca.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang peneliti harapkan adalah agar bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai informasi, memperkuat dan menyempurnakan teori yang ada. Khususnya teori tentang Program Wajib Baca.
 - b. Sebagai bahan kajian bagi tenaga pendidik dengan mengimplementasikan Program Wajib Baca untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlambat baca di Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN Surabaya.
 - c. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi sebuah rujukan dan inovasi kreatif untuk mengembangkan dan melestarikan budaya membaca khususnya bagi siswa yang terlambat baca.

2. Secara praktis



a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya yang berhubungan dengan Program Wajib Baca terhadap prestasi peserta didik yang terlambat baca .

b. Bagi lembaga

1) Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN Surabaya, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat konstruktif, ilmiah dan inovatif sehingga dapat memberikan andil besar didalam meningkatkan lulusan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Wajib Baca untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlambat baca

2) Institut pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) Mojokerto, sebagai bahan kajian penelitian keilmuan dibidang pendidikan bagi penulis serta sebagai bahan renungan dan pengembangan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya.

3) Bagi masyarakat, sebagai tambahan keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya implementasi Program Wajib Baca untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlambat baca.



E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka pencapaian penelitian yang maksimal, peneliti bukanlah pertama yang membahas materi tentang Program Wajib Baca . Berbagai buku

dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. Eza Fitria Yuiarti, tesis yang disusun tahun 2019 dengan judul *Manajemen Perpustakaan dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MAN 01 Kota Bengkulu*³.
2. Apridhona Tito Minayugie, tesis yang disusun tahun 2017 dengan judul *Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Malang*.⁴
3. Layli Hidayah, Jurnal IJ-ke, Volume 1, Nomer 2, Desember 2017, yang berjudul *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya*.⁵
4. Zaini, tesis yang disusun tahun 2018 dengan judul *Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)*.⁶
5. Zumrotus Sa'diyah, Tesis yang berjudul *Peningkatan Minat Baca Siswa DI Sekolah Dasar Islam (SDI) Bani Hayim Singosari Malang*.



³ Eza Fitria Yuiarti, *Manajemen Perpustakaan dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MAN 01 Kota Bengkulu* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

⁴ Apridhona Tito Minayugie, *Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Malang*, (Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2019)

⁵ Layli Hidayah, *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya* (Malang: Universitas Islam Malang, 2017)

⁶ Zaini, *Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)*, (Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2018)

Untuk memudahkan pembaca memahami bahwa penelitian yang peneliti lakukan bukan merupakan pengulangan penelitian terdahulu adalah dengan melihat tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eza Fitria Yuiarti, 2019	<i>Manajemen Perpustakaan dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MAN 01 Kota Bengkulu</i>	Penelitian dalam hal manajemen perpustakaan	Menganalisis minat baca di MAN 01 Kota Bengkulu	implementasi manajemen perpustakaan di MAN 01 Kota Bengkulu dalam meningkatkan minat baca peserta didik iantara menjadi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan/pelaksanaan, dan fungsi pengawasan. Namun hasil penelitian terhadap minat baca peserta didik di MAN 01 Kota Bengkulu masuk kategori kurang. Dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan dan minat peserta didik tentang perpustakaan
2.	Apridhona Tito	<i>Analisis Implementasi</i>	Penelitian yang sama –	Objek yang diteliti adalah	Kebijakan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

	Minayugie, 2017	<i>Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Malang</i>	sama meneliti gerakan literasi sekolah	implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah.	telah dilaksanakan oleh SDN 2 dan 3 Pandansari dengan hanya memenuhi dua aspek yaitu, 1) Pelaksanaan GLS dengan penataan, penggunaan, dan pemanfaatan fasilitas gedung perpustakaan untuk menunjang implementasi. 2) Warga sekolah, Kepala Sekolah dan guru sudah mengikuti sosialisasi GLS (memiliki pemahaman tentang teknis pelaksanaan dan implementasinya). Sedangkan aspek yang ketiga yaitu memiliki guru dengan dibidang literasi tingkat nasional belum terpenuhi. Hal inilah yang membuat kebijakan ini kurang optimal.
3.	Layli Hidayah, 2017	<i>Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar</i>	Penelitian budaya literasi yang juga merupakan salah satu wujud dari Program	Mengembangkan budaya literasi dengan mengoptimalkan perpustakaan.	implementasi KWB 15 menit merupakan wujud tercapainya budaya literasi. Dengan penyesuaian perpustakaan sehingga gerakan literasi tidak hanya pada tahapan pembiasaan, melainkan



		Negeri di Surabaya.	Wajib Baca		juga mengembangkan gerakan literasi, dari perpustakaan ke dalam kelas sehingga menjadi padu dengan kegiatan belajar-mengajar
5.	Wahyuni Endah Maulia, 2018	Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potongan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)	Menganalisis program literasi	Objeknya pada prestasi siswa SMA Al-Miftah dan al-Aziz di Sampang	Meningkatkan hasil prestasi belajar siswa di SMA Al-Miftah adalah dengan menerapkan kegiatan program literasi membaca, kemudian literasi menulis atau membuat kesimpulan dari apa yang dibaca yang kemudian hasil dari tulisannya tersebut dipresentasikan di kelas, dan 15 terbaik dari kesimpulan siswa diterbitkan di mading. Sedangkan program literasi yang diterapkan di SMA Al-Aziz adalah mengikuti program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh Kemendikbud dan sudah mencapai tahap pengembangan
4.	Zumrotus	Peningkatan	Peningkatan	Peningkatan	Upaya peningkatan minat

	Sa'diyah, 2015	<i>Minat Baca Siswa DI Sekolah Dasar Islam (SDI) Bani Hayim Singosari Malang.</i>	minat baca siswa	minat baca siswa SDI Bani Hasyim Singosari Malang dengan berbagai macam hasil implikasi yang ingin dicapai.	baca di SDI Bani Hayim Singosari Malang dipetakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. implikasi peningkatan minat baca siswa adalah siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca secara fokus, siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca secara aktif di kelas, siswa mampu menggunakan waktu secara efektif untuk membaca, siswa mampu menyimpulkan hasil dari membaca, dan lain sebagainya.
--	-------------------	---	---------------------	---	---



F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah maksud peneliti dalam penelitian yang berjudul Implementasi Program Wajib Baca untuk Meningkatkan Hasil Prestasi Siswa Terlambat Baca di Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN Surabaya, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud beberapa variabel yang terkandung dalam judul ini, yaitu:

1. Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan.

Sedangkan secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

2. Program Wajib Baca merupakan program serta usaha yang harus dilakukan dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menunjang terlaksananya budaya literasi di sekolah. Program Wajib Baca merupakan salah satu bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Adapun yang dimaksud dengan Program Wajib Baca dalam penelitian ini adalah suatu program sekolah Madrasah Ibtidaiyah PERSMIN Surabaya yang mewajibkan peserta didik untuk membaca khususnya bagi siswa yang terlambat baca.

3. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Atau hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁷ Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

4. Terlambat baca

Dalam hal ini yang dimaksud dengan terlambat baca bukanlah peserta didik yang mengalami disleksia. Melainkan peserta didik yang tidak menempuh pendidikan pra sekolah, ataupun menempuh pendidikan pra sekolah namun belum memiliki kemampuan dasar membaca dan

⁷ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 23

menulis, sehingga di tingkat kelas bawah sekolah dasar mengalami kesulitan melakukan kegiatan membaca dan menulis.

